

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selepas rilisnya *Ada Apa dengan Cinta?* Pada tahun 2002 oleh Rudi Soedjarwo, film dengan segmentasi remaja kembali menarik minat kebanyakan sutradara di Indonesia. Selain alur cerita yang ringan, budaya menonton bioskop di Indonesia nampaknya memang didominasi oleh kelompok usia muda, sehingga pasar ini menjamin suksesnya film – dan tentunya menguntungkan secara komersial. Seperti diungkapkan Garin Nugroho dalam *Sinema Indonesia: Membaca Karnaval Dunia Remaja* yang dimuat di Kompas pada 19 Mei 2002, penonton remaja adalah kaum yang bosan berdiam di rumah, mencoba mencari psikologi komunal bersama di ruang-ruang publik di luar rumah.

Didata oleh situs filmindonesia.or.id, lebih dari separuh daftar film yang rilis di tahun 2014 adalah film dengan segmentasi remaja, baik bergenre horor, drama, komedi maupun gabungan dari ketiganya. Dari penelitian milik Herlina S pada tahun 2013 yang dimuat di situs yang sama, diperoleh hasil bahwa sebagian besar anak muda berusia 18-23 tahun adalah penonton dominan bioskop *mainstream* (Cineplex 21, XXI, dan Premiere).

Film remaja adalah sebuah genre atau kategori dalam film yang menunjukkan bahwa film tersebut diformat secara spesifik dan ditujukan pada remaja. Secara visual, karakterisasi film remaja adalah film dengan alur yang menceritakan kehidupan remaja dengan tokoh utama remaja. Film, sebagai salah satu media hiburan yang populer dan diminati oleh khalayak umum, merupakan

sebuah teks sosial yang merekam dan sekaligus berbicara tentang dinamika kehidupan masyarakat pada saat film tersebut diproduksi. Dengan kata lain, film remaja mencoba berbicara tentang remaja dengan bahasa remaja kepada para remaja. Krishna Sen & David T. Hill (2000:153 dalam Noviani, 2011) berpendapat bahwa film remaja umumnya tergantung pada konstruksi remaja baik secara visual, sosial maupun linguistik. Mengacu pada apa yang sudah diungkapkan sebelumnya, film remaja menjadi kaca mata awam untuk melihat bagaimana realitas remaja dan pandangan serta sikap masyarakat terhadap kaum remaja.

Remaja memang menjadi objek yang menarik dalam bahasan media massa. Telah banyak penelitian baik di Indonesia maupun negara lain mengenai remaja dalam kaitannya dengan media massa. Begitu juga dalam film. Berkaitan dengan wacana identitas, film-film remaja cenderung memotret proses konstruksi konsep diri atau pencarian identitas diri oleh para remaja. Dalam identitas seseorang terdapat beberapa aspek yang bersama membentuk identitas diri secara utuh, yaitu identitas etnik, identitas ras, identitas sosial ekonomi, identitas gender dan lain-lain. Ada dua jenis identitas menurut Hall (1990), yaitu “...*identity as being (which offers a sense of unity and commonality) and identity as becoming (or a process of identification, which shows the discontinuity in our identity formation).*” Dua jenis identitas dalam diri manusia, baik yang sudah ada maupun yang dibentuk inilah yang kemudian menjadikan seseorang seperti apa yang dikenal oleh dirinya sendiri. Aspek-aspek ini tidak bisa dipisahkan dari pembentukan identitas seseorang.

Remaja (*adolescence*) berdasarkan definisi *World's Health Organization* (WHO) sebagaimana dikutip dalam *Glossary of Terms in Gender and Sexuality* adalah individu dalam rentang usia 10-19 tahun, dengan pembagian usia 10 – 15 tahun adalah *early adolescence* dan 15 – 19 tahun sebagai *late adolescence*. Pada tahap ini, individu mengalami perubahan-perubahan mulai dari fisik, kognitif, perkembangan sosial, maupun psikologis. Masa remaja juga dikenal sebagai masa pencarian identitas, yang menurut *Glossary of Terms in Gender and Sexuality* meliputi penemuan peran gendernya, konsep diri, dan bagaimana berhubungan dengan individu lain baik dengan jenis kelamin yang sama maupun berbeda. Dengan remaja sebagai segmen penonton, maka produser dan sutradara pun membuat film-film yang berisi representasi keseharian remaja dan problematikanya, dengan harapan penonton merasa dekat dengan tokoh dalam film. *Stereotype* tema dan alur cerita tersebut lalu mendominasi produksi film-film remaja Indonesia. Yang menjadi pertanyaan menarik adalah *stereotype* remaja seperti apa yang ditampilkan dalam film Indonesia?

Nayato Fio Nuala (atau dikenal juga sebagai Koya Pagayo/Ian Jacobs/Pingkan Utari/Chiska Doppert), adalah seorang sutradara film Indonesia yang konsisten berkarya di area kehidupan dan identitas remaja sebagai tema filmnya. Konstruksi identitas remaja divisualisasikan sebagai sebuah teks sosial. Fase remaja sebagai fase pencarian jati diri dalam kehidupan manusia, dalam film direpresentasikan dengan cara yang serupa dan problematika yang serupa pula. Demikian pula remaja yang dikonstruksikan oleh Nayato selalu merupakan remaja yang hidup di kota besar. Hal ini dapat dilihat dari gaya bahasa yang digunakan serta *setting* keseharian remaja yang muncul dalam film.

Nayato cukup banyak disorot media sejak berhasil meraih gelar Sutradara Terbaik di FFI (Festival Film Indonesia) 2006 lewat film *Ekskul* namun kemudian gelar tersebut dibatalkan dewan juri akibat protes dari komunitas pekerja film. Nayato adalah sutradara yang dikenal produktif. Dalam satu tahun ia bisa menyutradarai lebih dari 10 judul film. Dalam 12 tahun kariernya (2003-2015), Nayato telah menghasilkan lebih dari 50 film. Beberapa karya Nayato yang banyak dikenal orang antara lain *Hantu Perawan Jeruk Purut* (2008), *Virgin 2: Bukan Film Porno* (2009), *Akibat Pergaulan Bebas* (2010), dan *18+* (2010). Mayoritas film karya Nayato lebih banyak dikenal karena unsur kontroversi di dalamnya.

Nayato pada awalnya mengelompokkan karyanya dengan beberapa nama alias. Jika ia menyutradarai film remaja dengan genre komedi atau drama, ia akan menggunakan nama Nayato Fio Nuala. Jika ia menyutradarai film dengan genre horor, ia akan menggunakan nama Koya Pagayo. Namun hal ini kemudian menjadi bias dengan bertambahnya nama alias lain dan berbaurnya genre film-film yang disutradarainya. Namun demikian, kemunculan adegan-adegan yang menampilkan unsur seksualitas, eksploitasi perempuan dan pergaulan bebas menjadi benang merah dari karya-karya Nayato. Berganti-ganti judul, berganti-ganti nama alias, namun karya-karya Nayato secara bergantian selalu ada di daftar film yang rilis tiap bulannya.

Banyak pihak mengatakan jika dunia perfilman Indonesia telah mengalami kebangkitan dengan melihat banyaknya film Indonesia yang diproduksi dan diputar di bioskop Indonesia. Namun bagi Garin Nugroho, seperti ditulis oleh

kapanlagi.com (2009), hal ini belum menandakan kesuksesan karena mayoritas masih ada di bawah rata-rata dengan kualitas yang buruk.

Mengacu dari pernyataan Garin, kuantitas yang dimiliki seorang Nayato, nampaknya tidak dibarengi dengan kualitas filmnya. Forum diskusi kaskus.com bahkan memiliki subtopik aliran *vividisme* untuk pemerhati film *mainstream* justru karena kejelekannya (atau disebut juga *guilty pleasure*). Termasuk di dalam bahasan subtopik ini adalah film-film Nayato. Walaupun banyak meraup cacian dari para *netizen* karena kualitasnya, tapi konsistensi kemunculan film Nayato di layar bioskop *mainstream* Indonesia tidak bisa diremehkan.

Dicatat oleh situs filmindonesia.or.id, film *18+* (2010) mencatat jumlah penonton 512.973 orang, sedangkan *Akibat Pergaulan Bebas* (2010) ditonton oleh 402.969 orang. Kedua film ini termasuk dalam 10 film dengan jumlah penonton terbanyak pada tahun 2010. Selain kedua film ini, pada tahun yang sama Nayato juga memproduksi *Belum Cukup Umur*, *Nakalnya Anak Muda*, dan *Not For Sale*. Pada tahun 2011, dicatat filmindonesia.or.id *Virgin 3: Satu Malam Mengubah Segalanya* masih meraup 225.582 penonton, lebih tinggi dibanding rata-rata jumlah penonton per film tahun 2011 yaitu 176.000 orang (Kristanto dan Pasaribu, 2011 dalam filmindonesia.or.id).

Masuknya film Nayato ke dalam 10 besar film terlaris pada tahun 2010 dan jumlah penonton yang masih di atas rata-rata, mengindikasikan adanya minat masyarakat. Hal ini relevan dengan data yang diungkapkan Kristanto dan Pasaribu (2011) bahwa 45% dari total 14 juta penonton bioskop pada tahun 2011 adalah penonton segmen drama. Menanggapi fakta ini, seperti dikatakan Kristanto di artikel yang sama, isu pendidikan penonton menjadi genting karena referensi

mayoritas penonton Indonesia masalah sangat terbatas. Referensi penonton, menurut Kristanto, menjadi terbatas pada apa yang jaringan bioskop sajikan. Kontradiksi antara minimnya kualitas dan jumlah penonton yang tidak sedikit inilah yang dianggap menarik oleh peneliti untuk menjadi titik awal dalam memilih karya-karya Nayato sebagai objek dalam penelitian ini.

Penelitian ini berfokus pada tanda dan simbol visual sebagai teks untuk dipahami secara semiotik. Terkait dengan hal ini, maka analisis semiotika yang digunakan adalah milik Roland Barthes. Penggunaan semiotika milik Barthes dianggap sesuai untuk memaknai film-film karya Nayato yang banyak bertemakan seksualitas dan lebih banyak memiliki tokoh remaja perempuan, sementara seksualitas dan femininitas di Indonesia sangat berkaitan erat dengan mitos yang ada di masyarakat. Seperti pemikiran Barthes bahwa mitos adalah ideologi yang muncul untuk kepentingan pihak yang berkuasa, menjadi menarik untuk melihat mitos yang dimunculkan film.

Berdasarkan uraian di atas, maka hal yang coba untuk diamati adalah bagaimana Nayato mempersoalkan femininitas dan seksualitas dalam film. Konsep femininitas dan seksualitas dipilih sebagai karena hal ini pula yang menjadi benang merah dari film-film Nayato. Bagaimana femininitas dan seksualitas direpresentasikan juga berkaitan dengan bagaimana identitas femininitas (termasuk keperawanan), *body politic*, dan relasi gender dalam heteronormativitas di Indonesia divisualisasikan dalam film. Dari kategori-kategori ini dapat diketahui apakah Nayato merepresentasikan perspektif golongan atau kelas tertentu yang kemudian mengarah pada satu opini.

Diharapkan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan film dalam ranah kajian budaya dan dapat membuka mata masyarakat mengenai konstruksi identitas remaja yang terjadi dalam film sehingga masyarakat tidak mudah menerima mentah-mentah citra yang ada dalam film sebagai media.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah bagaimana Nayato mempersoalkan femininitas dan seksualitas dalam film.

Untuk menjaga agar penelitian ini tetap fokus, maka penelitian dibatasi pada tanda-tanda yang bersifat visual dalam film karya Nayato yang ber-*genre* drama remaja dan berkaitan dengan rumusan masalah di atas.

1.3 Tujuan Penelitian

Penjabaran tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi atau menggali lebih dalam bagaimana Nayato mempersoalkan femininitas dan seksualitas dalam film.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki harapan pemanfaatan bagi lingkungan akademisi ilmu sosial dan masyarakat. Manfaat yang diharapkan peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Bagi akademisi

- a. Diharapkan penelitian ini menambah khasanah penelitian yang berfokus pada bidang film dalam kaitannya sebagai teks sosial dan produk budaya.
- b. Diharapkan penelitian ini menambah khasanah penelitian yang membahas mengenai identitas dan representasi, terutama yang berhubungan dengan remaja dan seksualitas sebagai objeknya.

1.4.2 Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana remaja direpresentasikan dalam film, sehingga lambat laun masyarakat secara umum dapat lebih „melek’ media, lebih objektif dan tidak mudah menerima konstruksi dari media secara hegemonik.

